

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
PADA SISWA KELAS X-3 MA AL-ISLAM JAMSAREN
SURAKARTA**

Suci Rizkiana, M. Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
qian_rizki@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this research is to increase the liveliness in the process of students learning and description writing skills in a class X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta through the application of think talk write learning strategies. This study is an action research which is done in three cycles. The subject of research is Indonesian language students and teachers X- 3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta in the academic year 2013/2014. The source of the data in this study include: learning process, informant, and documents. Through data collection techniques: observation, interviews, document analysis, and test. Test the validity of the data using the triangular methods and data sources. Data analysis techniques used in this research is comparative descriptive technique and critical analysis. This research is able to improve the liveliness of the students in learning process and student's skills to write a description. This liveness is reflected from the activity during (a) thinking, (b) talking, (c) writing. The percentage of students, liveness on the first cycle is 65,21%, second cycle is 82,61%, and third cycle is 95,65%. The skill improvement of students, descriptive writing is able to seen from the percentage improvement of students' completeness on every cycle. On the first survey, students' completeness percentage is 52,17%. First cycle is 69,57%. Second cycle is 86,97% and third cycle is 95,65%. The skill improvement of students' descriptive writing is designated by the improvement of average score on the some aspects (a) the writing content improvement, (b) content organization, (c) vocabulary application, (d) language improvement and (e) mechanic aspects. According to the above result, it is able to concluded that the application of think talk write learning strategy is able to improve the activeness and the skill of students; descriptive writing.*

Keyword: *think talk write learning strategy, liveliness, and descriptive writing skills.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta melalui penerapan strategi pembelajaran *think talk write*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Penerapan

strategi pembelajaran *think talk write* terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis deskripsi siswa. Peningkatan keaktifan siswa terefleksi dari kegiatan selama (a) berpikir (*think*), (b) berbicara (*talk*), dan (c) menulis (*write*). Persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 65,21%, siklus II 82,61%, dan siklus III 95,65%. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa dapat dilihat melalui peningkatan persentase ketuntasan siswa pada tiap siklusnya. Pada survai awal, persentase ketuntasan siswa sebesar 52,17%. Siklus I sebesar 69,57%, siklus II sebesar 86,97%, dan siklus III sebesar 95,65%. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata aspek: (a) pengembangan isi pada tulisan, (b) organisasi isi, (c) pemanfaatan kosa kata, (d) pengembangan bahasa, dan (e) aspek mekanik. Sesuai dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis deskripsi siswa.

Kata kunci: strategi pembelajaran *think talk write*, keaktifan, dan keterampilan menulis deskripsi

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, antara lain: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis tergolong dalam keterampilan yang bersifat produktif. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, kegiatan menulis mempunyai beberapa manfaat, antara lain: dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Yunus, 2008). Selain itu, aktivitas menulis juga membantu kita dalam menuangkan ide dan gagasan melalui media bahasa secara tidak langsung.

Keterampilan menulis merupakan manifestasi kompetensi berbahasa yang paling akhir yang dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari ketiga kompetensi tersebut, ternyata kompetensi menulishlah yang dianggap lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun. Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa karena keterampilan ini membutuhkan kemampuan seseorang untuk menyajikan *grafologi*, struktur bahasa, dan kata-kata agar maksud penulis dapat dimengerti oleh pembaca (Tarigan, 2010).

Dalam *American Educational Research Journal* diungkapkan *almost one in every five first-year college students require a remedial writing class, and more than one half of new college students are unable to write a paper relatively free of errors* (Manson, 2006). Dari pernyataan tersebut terungkap bahwa keterampilan menulis bukan hanya sulit dikuasai oleh kalangan pelajar saja, melainkan juga oleh para mahasiswa.

Rosidi (2009: 2) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis, kita dapat menyampaikan ide atau gagasan kita kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Senada dengan pendapat tersebut, Lasa

(2005) menyatakan bahwa menulis merupakan proses penuangan gagasan dan pemikiran dengan sistem tertentu dalam bentuk tulisan. Simon (2012) menyatakan bahwa *writing is not only a means of communicating to oneself or others but it is also a form of inquiry*. Melalui tulisan tergambar apa yang tersimpan di dalam jiwa atau pun pikiran si penulis.

Pada dasarnya, kegiatan menulis tidak sekadar melahirkan perasaan atau pikiran, akan tetapi juga mengungkapkan atau menuangkan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Penyampaian bahasa tulis tersebut harus dapat dipahami oleh orang lain sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Oleh karena itu, menulis merupakan suatu proses yang harus dipelajari dan tidak begitu saja terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mandal (2009: 96) *writing is a creative process because it is a process of reaching out for one's thoughts and discovering them. Writing, as such is a process of meaning making*.

Dalam dunia menulis, dikenal adanya lima jenis karangan, yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Deskripsi sebagai salah satu jenis karangan, memegang peranan penting dalam pembentukan empat jenis karangan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh fungsinya sebagai penghidup karangan (Suparno dan Yunus, 2008). Lebih lanjut diungkapkan bahwa karangan deskripsi digunakan untuk menghindarkan pembaca dari kebosanan dan menambah kejelasan serta keyakinan pembaca. Deskripsi sendiri di definisikan sebagai ragam tulisan yang melukiskan atau menggambarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya (Akhadiyah, dkk. 1997: 114). Menulis efektif deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar (Semi, 2007: 66). Melalui tulisan deskripsi, pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami sendiri, merasakan apa yang terjadi sebagaimana dipersepsikan oleh panca indra (Alwasilah dan Alwasilah, 2007). Sesuatu yang dapat dideskripsikan bukan hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja, melainkan juga apa yang kita rasa dan kita pikirkan juga bisa dituangkan ke dalam bentuk tulisan deskripsi.

Sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, keterampilan menulis deskripsi ternyata tidaklah mudah. Kebanyakan siswa masih kesulitan ketika disuruh untuk mendeskripsikan suatu objek. Fenomena ini pun terjadi dalam pembelajaran menulis deskripsi di MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta. Hasil survai menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa yang belum mencapai batas ketuntasan minimal, yakni 75. Dari 23 siswa hanya ada 12 siswa (52,17%) yang mendapat nilai ≥ 75 , sedangkan 11 siswa (47,82%) mendapat nilai dibawah batas ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Sebagian besar siswa belum mampu melukiskan objek yang diamati secara detail, diksi yang digunakan masih kurang sesuai dan belum bervariasi, banyak ditemukan kesalahan dalam pemakaian ejaan dan struktur kalimat yang digunakan pun belum jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, minimnya keterampilan menulis deskripsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa belum mampu menuangkan ide atau gagasan dengan baik, (2) siswa belum mampu menggambarkan objek secara detail, (3) minimnya pemahaman siswa

terhadap kaidah tata bahasa yang baik dan benar, (4) siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis deskripsi, (5) guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, dan (6) guru belum memberikan bimbingan dan pengawasan secara utuh ketika siswa mengerjakan tugas menulis deskripsi.

Terkait dengan faktor-faktor penyebab kurang maksimalnya keterampilan siswa dalam menulis deskripsi yang telah diungkapkan di atas, perlu dihadirkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis dan juga meningkatkan keterampilan menulis deskripsi mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *think talk write*. Strategi *think talk write* sebagai salah satu strategi pembelajaran *cooperatif learning* dirasa mampu menciptakan keberjalan proses pembelajaran menulis deskriptif dengan baik. *Cooperative learning is an instructional strategy based on the human instinct of cooperation. It is the utilization of the psychological aspects of cooperation and competition for curricular transaction and student learning. The concept of cooperative learning refers to instructional methods and techniques in which students work in small groups and are rewarded in some way for performance as a group* (Mandal, 2009: 96)

Think talk write adalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan komunikasi di antara siswa (Yamin dan Ansari, 2008). Strategi pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Alur strategi *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 2 sampai 6 orang.

Strategi ini dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam pembelajaran, terampil dalam berkomunikasi, berani berpendapat, menghargai pendapat orang lain, dan membelajarkan siswa untuk dapat menuangkan hasil diskusi mereka dalam bentuk tulisan yang logis dan sistematis. Melalui strategi ini siswa tidak hanya diajak untuk berpikir (*think*), tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat mereka (*talk*), serta menuliskan hasil diskusi tersebut secara sistematis (*write*). Campbell (1969) menyatakan *a talk-write strategy would give student social-vocal reinforcement from their peer*. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penggunaan strategi berbicara dan menulis akan memberi penguatan vokal-sosial dari kelompoknya. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan strategi *think talk write*, siswa dapat mendayagunakan semua kompetensi yang mereka miliki baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Keaktifan siswa tercermin melalui aktivitas belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mencakup delapan aspek, yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities*. Berdasarkan hal tersebut, keaktifan bukan hanya keterlibatan secara fisik semata, namun juga secara intelektual dan juga emosional. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa dalam memahami dan peduli tentang informasi yang baru (Alwasilah, 2007: 154). Selain itu, keaktifan siswa dalam menjalani proses

pembelajaran juga merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran (Rusman, 2011).

Hanafiah dan Suhana (2009:24) menyatakan bahwa aktivitas dalam pembelajaran dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik. Nilai tambah yang dapat menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis diantara siswa, menumbuhkan sikap kooperatif para siswa, dan menekankan pembelajaran yang bersifat konkret sehingga menumbuhkembangkan pemahaman dan pemikiran kritis para peserta didik.

Agar keaktifan belajar siswa muncul dalam proses pembelajaran, guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik isi pelajaran. Selain itu, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa banyak melakukan berbagai aktivitas belajar. Dengan melibatkan siswa berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta? dan apakah penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) keaktifan dalam proses pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dengan strategi pembelajaran *think talk write* dan (2) keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dengan strategi pembelajaran *think talk write*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-3, sedangkan peristiwa yang dikaji adalah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis dekripsi. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, dimulai sejak bulan Juli hingga November 2013. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Sumber data yang digunakan meliputi: peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis (Suwandi, 2011: 66).

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara pratindakan yang dilakukan terhadap guru menunjukkan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta, ada dua keterampilan yang kurang disukai oleh para siswa, satu diantaranya adalah menulis. Siswa kurang menyukai pembelajaran menulis karena siswa menganggap kegiatan menulis itu sulit dan membosankan.

Dari observasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa guru belum mempersiapkan materi secara maksimal sehingga materi yang disampaikan kurang

menarik siswa. Selain itu guru belum menggunakan strategi atau pun metode pembelajaran yang inovatif.

Hasil pretes yang telah dilakukan pada pratindakan memperlihatkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta masih rendah. Rendahnya hasil keterampilan menulis deskripsi siswa ditunjukkan dari perolehan nilai menulis deskripsi. Dari 23 siswa, hanya 12 siswa (52,17%) yang mencapai batas ketuntasan minimal, yakni memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 11 siswa (40,63%) belum mencapai batas ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Siklus I

Pada siklus I, persentase siswa yang aktif selama proses pembelajaran adalah 65,21% (15 siswa), sedangkan siswa yang kurang aktif adalah 34,79% (8 siswa). Persentase siswa yang mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik adalah 69,57% (16 siswa), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 75 adalah 30,43% (7 siswa).

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kesungguhan dan keaktifan dalam proses pembelajaran, keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi masih kurang, siswa kurang percaya diri dalam membacakan hasil tulisan deskripsi yang telah dibuat, interaksi dalam kelompok belum terlalu tampak, dan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Mereka kurang mampu menuangkan gagasan atau ide dalam tulisan deskripsi yang baik. Pengembangan ide belum detail. Aspek koheren dan koherensi tulisan masing kurang. Susunan kalimat belum efektif. pemanfaatan potensi kata pun masih terbatas, penguasaan tata bahasa dan ejaan pun masih dirasa kurang.

Adapun upaya perbaikannya, yaitu: (1) guru harus lebih tegas terhadap siswa yang kurang memperhatikan, (2) guru harus menanamkan kepercayaan diri kepada siswa dan juga membangkitkan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, (3) guru perlu memberikan *reward*, (4) guru harus lebih komunikatif, (5) guru perlu memahami secara utuh langkah-langkah strategi pembelajaran *think talk write*, (6) guru perlu memberikan penjelasan cara membuat tulisan deskripsi yang baik, dan (7) guru hendaknya memberikan penjelasan terkait dengan kriteria penilaian yang digunakan.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, diperoleh catatan penting berkaitan dengan ketercapaian indikator, yaitu siswa yang aktif selama kegiatan pembelajaran adalah 82,61% (19 siswa), sedangkan siswa yang kurang aktif 17,39% (4 siswa). Pada siklus II, siswa lebih memahami mekanisme pelaksanaan strategi pembelajaran *think talk write*, interaksi siswa dalam kegiatan diskusi meningkat. Siswa tampak percaya diri dalam menyampaikan pendapat, presentasi di depan kelas, dan juga menyampaikan hasil tulisan yang telah dibuat. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Persentase siswa yang mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik pada siklus II adalah 86,97% (20 siswa), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM 75 adalah 13,03% (3 siswa). Siswa lebih terampil dalam menuangkan gagasan secara detail dalam kalimat yang efektif dengan tata bahasa yang baik.

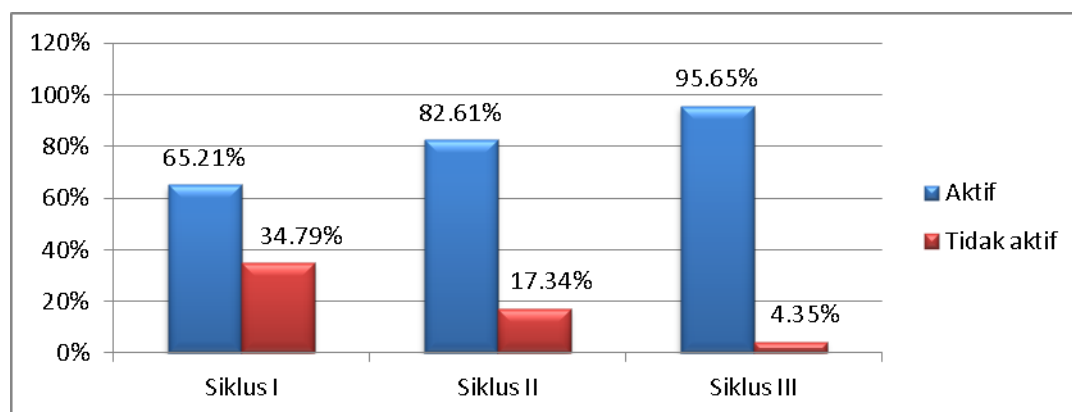
Hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan tindakan siklus II telah melampaui indikator minimal ketuntasan, yakni 75%. Meskipun demikian, masih ditemukan sedikit kekurangan dalam pelaksanaan tindakan II. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut, antara lain: (1) guru lebih intensif lagi dalam melakukan pengawasan dan monitoring selama kegiatan pembelajaran berlangsung, (2) guru harus dapat mengelola waktu diskusi dengan efektif, dan (3) Guru hendaknya memberikan penjelasan tentang pemakaian ejaan yang baik dan benar karena dalam pelaksanaan siklus I masih ditemukan beberapa tulisan siswa yang masih salah dalam hal ejaan.

Siklus III

Pada pelaksanaan siklus III, persentase siswa yang aktif selama proses pembelajaran mencapai 95,65% (22 siswa), sedangkan siswa yang kurang aktif hanya 4,35% (1 siswa). Begitupun dengan nilai keterampilan menulis deskripsi mereka. Persentase siswa yang mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik mencapai 95,65% (22 siswa), hanya 1 siswa (4,35%) yang nilainya berada di bawah KKM.

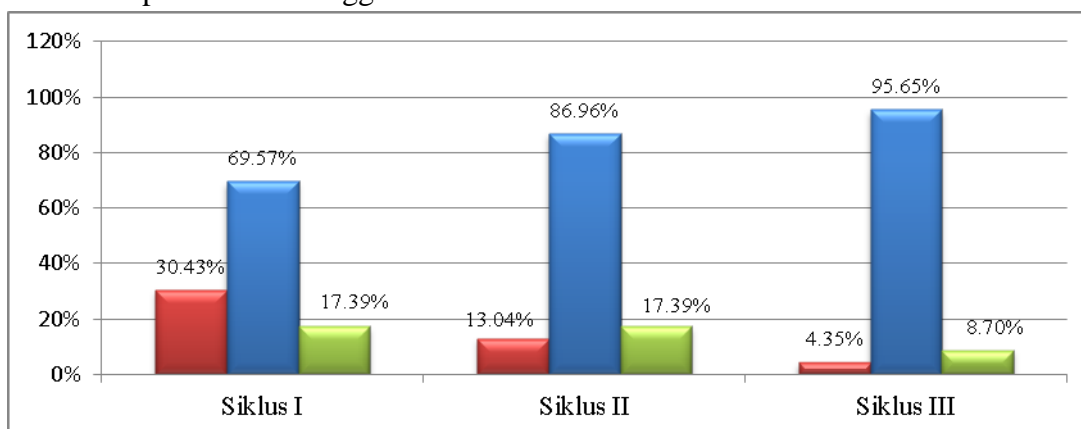
Keberhasilan yang dicapai pada siklus III tampak dari aktivitas siswa baik selama berpikir, berbicara, maupun menulis. Keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi meningkat tajam. Hampir semua siswa berlomba-lomba untuk membacakan hasil tulisan deskripsi mereka. Semua kelompok pun mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kegiatan tanya jawab berlangsung dengan baik. Siswa tidak canggung lagi untuk berpendapat. Mereka mampu mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi tulisan deskripsi yang baik dan rapi. Kesalahan pemakaian ejaan sangat jarang ditemukan. Isi tulisan dapat mewakili objek gambar. Pemilihan kosa kata tepat dan bervariasi. Selain itu, pengembangan bahasa dan organisasi isi dalam tulisan terjalin dengan baik.

Secara keseluruhan dari tindakan siklus I sampai dengan siklus III tampak bahwa nilai keaktifan siswa terus mengalami peningkatan. Berikut ini histogram peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menulis deskripsi dari siklus I hingga siklus III.



secara terus menerus. Pada pratindakan, nilai keterampilan siswa dalam menulis paragraf deskripsi hanya 52,17%; siklus I menjadi 69,57%, siklus II menjadi 86,97%, dan siklus III kenaikannya mencapai 95,65%.

Berikut ini histogram peningkatan nilai keterampilan menulis deskripsi siswa mulai dari pratindakan hingga siklus III.



PEMBAHASAN

Menulis deskripsi merupakan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh siswa kelas X. Keberhasilan siswa terhadap pencapaian kompetensi ini salah satunya ditopang dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru. Menurut Zarkasi (dalam Asmani, 2011: 25), dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Penerapan strategi pembelajaran yang efektif selain dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis siswa, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *think talk write*. Melalui penerapan strategi ini siswa dapat mendayagunakan semua kompetensi yang mereka miliki baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, mereka juga dapat berdiskusi dalam kelompok yang heterogen. Hal ini memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren telah dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Untuk siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, yakni 2 x 45 menit.

Berikut ini pencapaian indikator keaktifan dan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas X-3 MA Al-Islam Jamsaren Surakarta.

1. Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Menulis Deskripsi

Penerapan strategi pembelajaran *think talk write* berhasil meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini (2011) yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *think talk write* mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif selama pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Arnawa (dalam Kadarwati dkk., 2009) yang dimuat dalam jurnal pendidikan melaporkan bahwa pembelajaran dengan strategi *think talk write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, melalui

kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide sebelum memulai menulis.

Keaktifan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yakni keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan kegiatan menulis (*write*).

a. Keaktifan siswa selama kegiatan berpikir (*think*)

Dalam strategi pembelajaran *think talk write*, tahap pertama yang harus dilaksanakan adalah tahap berpikir (*think*). Kegiatan berpikir sendiri di artikan sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan dan memecahkan masalah, membuat keputusan, memenuhi keinginan untuk memahami, sebuah pencarian jawaban, dan sebuah pencapaian makna (Ruggiero *cit* Lambertus, 2009). Pada tahap ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Melalui kegiatan ini siswa dapat mempertanyakan dan merenungkan berdasarkan pemikiran mereka sendiri (Clark, 2003: 183).

Pada pratindakan, siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sekitar 47% siswa belum menunjukkan keaktifan secara optimal. Kebanyakan siswa masih sibuk dengan urusan sendiri, seperti ngobrol, tidur, membaca novel, dan juga bercanda dengan teman yang lain. Siswa juga belum memperhatikan penjelasan guru dengan saksama. Ketika proses tanya jawab berlangsung, respon mereka masih sangat minim, bahkan tidak ada yang bertanya sama sekali. Kegiatan diskusi pun belum tampak karena belum ada pembelajaran *cooperative* dalam bentuk kelompok diskusi. Hal ini mengakibatkan peran aktif mereka dalam proses belajar mengajar tidak optimal.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, peran aktif siswa dalam proses pembelajaran mulai tampak. Saat proses berpikir, siswa sudah mulai berlatih memahami gambar yang diberikan. Mereka juga belajar bagaimana mengidentifikasi objek dengan cermat, menganalisis objek, dan membuat catatan secara individu serta memberikan penjelasan secara rinci terhadap gambar yang diberikan. Aktivitas membuat catatan ketika tahap *think* berlangsung mampu mempertinggi pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis mereka (Yamin dan Ansori; 2008: 85).

Dalam tahap *think*, siswa masih mengalami kesulitan untuk menuliskan hasil identifikasi mereka dalam bentuk catatan kecil. Selain itu, penjelasan terhadap objek pun belum dilakukan secara detail. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dalam melakukan pembelajaran dengan strategi *think talk write*. Beberapa siswa masih terlihat bertanya atau pun berdiskusi dengan teman padahal pada tahap *think* tersebut seharusnya dilakukan secara individu sebelum akhirnya berbicara dan bertukar ide (*sharing*) dengan kelompoknya. Guru juga belum memberikan pengawasan dan bimbingan secara menyeluruh sehingga siswa masih kebingungan dalam tahap *think*.

Setelah dilaksanakan siklus II, keaktifan siswa dalam tahap *think* meningkat. Kemampuan mereka dalam memahami objek yang diberikan. Siswa sudah leluasa dalam menuliskan hasil identifikasi objek dalam bentuk catatan kecil. Mereka sudah bisa menjabarkan objek secara detail. Pada siklus II, siswa sudah terampil dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pada tahap *think*. Mereka tidak lagi bertanya kesana kemari, akan tetapi siswa mencoba untuk berpikir dengan kemampuan mereka sendiri. Pelaksanaan siklus II sebetulnya sudah memberikan hasil yang signifikan, hanya

saja masih terdapat 17,39% (4 siswa) yang belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berpikir (*think*) dilaksanakan siklus III. Hasil pelaksanaan tindakan siklus III memperlihatkan bahwa 82,60% siswa sudah menunjukkan keaktifan secara optimal. Mereka dapat dengan mudah memahami gambar, mengidentifikasi objek secara detail, melakukan analisis objek dengan cermat, mampu membuat catatan kecil, serta memberikan penjelasan objek secara rinci dan detail.

b. Keaktifan siswa selama kegiatan berbicara (*talk*)

Tahap *talk* membantu siswa dalam mengkomunikasikan gagasan mereka dengan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami (Yamin dan Ansori, 2008). Selama pratindakan berlangsung, keterlibatan siswa dalam kegiatan tanya jawab masih sangat kurang. Beberapa kali guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, namun mereka tidak memanfaatkan peluang itu dengan baik. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan pun hampir semua siswa tidak mengindahkannya. Mereka lebih banyak diam dan sibuk dengan obrolan masing-masing. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi yang kurang menarik dan juga siswa tidak dilibatkan dalam diskusi kelompok. Pembelajaran masih bersifat klasikal dan berpusat pada guru.

Pada pelaksanaan siklus I, keaktifan siswa dalam berbicara (*talk*) mulai tampak. Mereka mulai berlatih mendiskusikan (*sharing*) catatan kecil yang telah dibuat oleh tiap-tiap individu dalam satu kelompok. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung siswa mulai menampakkan keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Interaksi antar anggota dalam kelompok mulai terbangun. Siswa juga tampak aktif ketika presentasi berlangsung. Akan tetapi, masih ada sejumlah siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Interaksi dalam kelompok saat diskusi berlangsung masih kurang. Sebagian siswa belum mempergunakan waktu diskusi dengan baik. Kebanyakan siswa juga belum memiliki keberanian untuk mempresentasikan atau sekedar membacakan hasil tulisan deskripsi yang telah mereka buat di depan kelas. Disisi lain guru juga belum bisa mengatur dan mengelola waktu seefisien mungkin dalam kegiatan diskusi.

Pelaksanaan tindakan selama siklus II mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan berbicara (*talk*). Peningkatan ini tampak dari meningkatnya jumlah siswa yang ikut berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, baik dalam kegiatan tanya jawab, atau pun memberikan masukan, saran, dan juga komentar terhadap hasil diskusi kelompok lain. Interaksi antar siswa dalam kelompok berlangsung dengan baik. Keberanian siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok meningkat. Hanya tinggal beberapa siswa saja yang belum berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan diskusi.

Kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan II berhasil diatasi pada siklus III. Di siklus terakhir, siswa memiliki percaya diri yang lebih tinggi untuk bertanya, menjawab, berpendapat, dan juga tidak canggung lagi dalam berinteraksi dalam kegiatan diskusi. Mereka tidak lagi kesulitan dalam membuat maupun mengembangkan kerangka karangan. Keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok maupun hasil tulisan sendiri pun meningkat. Hal tersebut disebabkan karena guru memberikan dorongan pada siswa untuk selalu percaya diri dan juga memberikan *reward* baik dalam bentuk pujian, acungan jempol, maupun tambahan nilai.

Tahap *talk* juga membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran (Yamin dan Ansori, 2008). Pada tahap ini siswa membicarakan tentang penyelidikannya pada tahap *think* dan juga negosiasi atau *sharing* ide-ide penemuan mereka dari gambar yang di amati. Dalam jurnal internasional *Language Art* dinyatakan bahwa *sharing partially formed ideas builds a willingness to live with the tentative and the provisional, an important dimension of a risk-taking stance* (Lampert *cit* Numbers dan Beyond, 1997: 2). Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

c. Keaktifan siswa selama kegiatan menulis (*write*)

Selama pelaksanaan siklus I, siswa masih mengalami kebingungan dalam membuat kerangka karangan meskipun pada pelaksanaan pratindakan guru sempat menyinggung sedikit tentang kerangka karangan deskripsi. Siswa juga kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan berdasarkan pengamatan dan hasil identifikasi objek dalam gambar. Keseriusan dalam kegiatan menulis pun masih kurang. Saat kegiatan menulis berlangsung, beberapa siswa masih sibuk menengok pekerjaan teman yang lain. Ada juga yang asal-asalan saja dalam menuliskan pengembangan kerangka deskripsi. Pemakaian ejaan baik penggunaan huruf kapital dan tanda baca juga kurang diperhatikan. Kerapian tulisan mereka masih kurang dan ketelitian siswa dalam menulis juga masih kurang .

Setelah dilaksanakan siklus II, keaktifan siswa dalam tahap menulis semakin baik. Mereka sudah dapat membuat kerangka karangan dengan baik. Pengembangan kerangka karangan siswa lebih rinci dan detail. Kerapian dan ketelitian siswa dalam menulis pun meningkat. Kesalahan dalam pemakaian ejaan makin berkurang. Meskipun demikian masih ditemukan empat orang siswa yang masih kesulitan dalam tahap ini.

Untuk lebih mengoptimalkan keaktifan siswa selama tahap *write* ini perlu dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus III. Pada siklus III, siswa sudah terampil membuat kerangka karangan berdasarkan hasil *think* dan *talk* yang telah dilakukan. Pengembangan kerangka karangan tampak lebih rinci dan detail. Tulisan siswa makin rapi. Penggunaan ejaan lebih teliti dan keseriusan siswa dalam kegiatan menulis deskripsi pun mneingkat.

Jika dihitung dari jumlah siswa yang aktif selama kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*), siswa yang aktif selama pembelajaran menulis deskripsi pada siklus I sebanyak 15 orang (65,21%), sedangkan jumlah siswa yang kurang aktif 8 orang (34,79%). Pada siklus II jumlah siswa yang aktif selama proses pembelajaran sebanyak 19 orang (82,61%), sedangkan jumlah siswa yang kurang aktif sebanyak 4 orang (17,39%). Jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam siklus III mengalami peningkatan menjadi 22 orang (95,65%).

2. Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa

Keterampilan siswa dalam menulis deskripsi mengalami peningkatan setelah dilakukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi *think talk write* yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi siswa ini didasarkan pada beberapa kriteria yang meliputi: isi, organisasi isi, pengembangan bahasa, kosakata, dan mekanik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugiyantoro (2010: 423) bahwa dalam kegiatan menghendaki orang untuk menguasai lambang atau

simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya menyangkut masalah ejaan. Adapun indikator ketercapaian nilai keterampilan dalam menulis deskripsi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut

a. Isi

Penerapan strategi *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi paragraf deskripsi. Pengembangan ide atau gagasan yang mereka tuliskan menjadi lebih detail. Kedetailan penggambaran objek tersebut mampu menghidupkan objek yang mereka tuliskan. Hal ini menjadikan pembaca dapat ikut melihat apa yang mereka lihat, mendengar apa yang mereka dengar, dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Kondisi di atas berbeda dengan kondisi awal ketika pratindakan berlangsung. Pada pratindakan, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan mereka menjadi tulisan deskripsi yang baik. Ide atau gagasan yang mereka kembangkan masih bersifat terbatas. Hanya berdasarkan apa yang mereka lihat secara kasat mata.

Pada siklus I, siswa mulai dapat mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan hasil diidentifikasi objek yang dikaji. Meskipun pengembangan ide atau gagasan belum secara detail sehingga belum begitu mampu menggambarkan objek dengan baik. Informasi yang disampaikan termasuk dalam kategori cukup. Gagasan yang diungkapkan sudah cukup baik dan cukup relevan dengan gambar meski kurang lengkap.

Pada siklus II, kemampuan siswa dalam pengembangan isi meningkat. Tulisan deskripsi yang dihasilkan siswa sudah mampu menggambarkan objek sedetail mungkin dan relevan dengan gambar. Substansinya sudah bagus serta padat informasi. Pelaksanaan siklus III mampu memberikan peningkatan optimal pada aspek isi dalam tulisan deskripsi siswa sebagaimana yang dijabarkan pada paragraf pertama.

b. Organisasi Isi

Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan siswa, pada pratindakan, siswa belum mampu mengorganisasikan isi dengan baik. Pengungkapan gagasan masih dalam kategori kurang lancar. Aspek kohesif dan koherensinya pun masih kurang sehingga tulisan yang dihasilkan sukar untuk dipahami.

Pada siklus I, siswa mulai dapat mengorganisasikan isi dengan cukup baik, pengungkapan gagasan cukup terorganisasi dengan baik, Siswa mulai memperhatikan aspek kohesif dan koherensi dalam tulisan mereka. Namun, ada sekitar 30% siswa yang belum mampu mengorganisasikan tulisan deskripsi mereka dengan baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II, terlihat keterampilan siswa dalam mengorganisasikan isi dalam tulisan makin baik. Siswa sudah dapat mengorganisasikan tulisan dengan baik sehingga tulisan yang dihasilkan oleh siswa dapat melukiskan suatu objek secara detail dan mudah dipahami oleh pembaca. Aspek kohesif dan koherensinya pun meningkat. Selain itu, pengungkapan gagasan dalam tulisan sudah lancar dan terorganisasi dengan baik.

Pelaksanaan tindakan III pada siklus III memberikan dampak peningkatan yang signifikan karena 95% siswa sudah mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar dan jelas. Gagasan tertata dengan baik. Urutan yang dihasilkan pun logis dan kohesif serta koherensinya terpenuhi.

c. Kosakata

Pada pratindakan, banyak ditemukan ketidaktepatan dalam pemilihan kosakata atau pun dalam segi penulisannya. Pemanfaatan potensi kata masih terbatas. Mereka belum menguasai pembentukan kata dengan baik. Namun, setelah siswa mendapatkan tindakan I, II, dan III, kesalahan tersebut dapat diminimalkan.

Pada siklus I, siswa mulai belajar menggunakan pilihan kata yang tepat agar dapat menggambarkan objek sedetail dan semenarik mungkin. Meskipun, tetap ditemukan adanya pemilihan kata yang kurang tepat oleh beberapa siswa. Mereka semakin terampil dalam pemanfaatan potensi kata. Penguasaan siswa akan pembentukan kata makin baik. Pada pelaksanaan siklus II dan III, penggunaan kosakata sudah bervariasi sehingga tulisan yang dihasilkan oleh siswa lebih luwes dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, tulisan mereka sudah mampu menggambarkan objek secara detail sehingga pembaca dapat ikut merasakan, melihat, atau pun mendengar apa yang diungkapkan penulis dalam tulisannya tersebut. Pada siklus III, mereka sangat terampil dalam memanfaatkan potensi kata dan juga pemilihan kata yang tepat sehingga mampu melukiskan objek sehidup-hidupnya.

d. Pengembangan Bahasa

Setelah dilakukan siklus I hingga siklus III, aspek pengembangan bahasa dalam tulisan deskripsi siswa menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan hasil tulisan deskripsi siswa yang lebih kompleks dengan konstruksi kalimat yang efektif. Makna yang terkandung dalam tulisan mereka pun tidak kabur. Tulisan yang dihasilkan pun lebih komunikatif dan menarik.

e. Mekanik

Sebelum dilakukan tindakan, siswa masih mengalami kesalahan dalam hal mekanik, yang menyangkut pemakaian ejaan. Mereka juga masih sering salah dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata baku, dan pembentukan kata. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai ejaan. Padahal kesalahan dalam pemakaian ejaan akan mengganggu pembaca dan memberikan kesan bahwa penulis pemalas, ceroboh, dan kurang terdidik (Alwasilah dan Alwasilah, 2007: 35)

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam pemakaian ejaan masih tergolong kurang, meskipun sudah lebih baik dari pada saat pratindakan. Setelah dikoreksi, ternyata masih ditemukan banyak kesalahan pada tulisan mereka. Kesalahan ini tampak dari penggunaan huruf kapital yang dsering dijumpai pada judul tulisan. Selain itu, pemakaian tanda baca, seperti koma (,) dan titik (.). Melalui pelaksanaan siklus I ini, siswa belajar kembali tentang pemakaian EYD. Kekurangan yang terjadi pada siklus I, diatasi dengan pelaksanaan siklus II. Pada siklus II, siswa makin mengerti dan memahami pemakaian ejaan. Hal ini terbukti dari minimnya kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mereka. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pun lebih berkurang. Hanya beberapa siswa saja yang masih mengalami kesalahan dalam pemakaian ejaan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis dengan strategi *think talk write* dari siklus I hingga siklus III, kemahiran siswa dalam aspek mekanik mengalami peningkatan. Siswa makin terampil menggunakan huruf besar, tanda baca, serta makin menguasai aturan penulisan.

Peningkatan aspek-aspek diatas berjalan linier dengan peningkatan nilai keterampilan menulis siswa dalam menulis paragraf deskripsi. Pada saat pratindakan, keterampilan siswa dalam menulis paragraf belum maksimal. Hal ini ditandai dengan

jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) sejumlah 12 siswa (52,17%), sedangkan 11 siswa (47,83%) belum mencapai batas ketuntasan minimal.

Setelah dilakukan tindakan, mulai ada peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 16 orang (69,57%), sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 7 orang (30,43%). Pada siklus III, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 95,65% atau 22 orang.

Berdasarkan hasil tersebut, penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar. Hal tersebut juga ditunjang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2008) yang dimuat dalam jurnal LIPI membuktikan bahwa penerapan strategi *think talk write* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) penerapan strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya persentase jumlah siswa yang memenuhi indikator ketercapaian hasil yang ditetapkan baik dari siklus I ke siklus II, maupun dari siklus II ke III. Persentase keaktifan siswa pada siklus I sebesar 65,21% (15 siswa), siklus II sebesar 82,61% (19 siswa), dan siklus III sebesar 95,65% (22 siswa) dan (2) strategi pembelajaran *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase nilai menulis siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I persentase keberhasilan siswa sebesar 69,57% (16 siswa). Siklus II persentasenya naik menjadi 86,97% (20 siswa), dan siklus III mencapai 95,65% (22 siswa). Persentase ini dihitung dari banyaknya siswa yang telah mencapai nilai KKM sebesar 75.

Berpijak pada simpulan di atas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) guru diharapkan selektif dalam memilih strategi pembelajaran atau pun metode pembelajaran, (2) guru perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, (3) siswa diharapkan dapat berperan aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran, (4) siswa hendaknya mendayagunakan segala potensi yang dimiliki guna menunjang prestasi belajar mereka, (5) siswa hendaknya rajin berlatih menulis agar tulisan yang mereka hasilkan lebih berkualitas, (6) sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, dan (7) peneliti lain hendaknya dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti dkk. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Alwasilah, A. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama
- Alwasilah, A. dan Alwasilah, Senny Suzanna. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Andayani, Wijayanti Sih. 2009. "Penggunaan Strategi *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Dengan Materi *The Present Continuous* dan *The Future Continuous Tense* Bagi Siswa Kelas X Kria Kayu SMK Negeri 9 Surakarta pada Semester Genap Tahun 2008/2009". *Jurnal LIPI*, 2 (6), pp.97-103.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tujuh Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Campbell, Charles A., 1969, "Think Talk Write: A Behavioristic Pedagogy for Scribal Fluency", *College English*, 31 (2), pp.208-215.
- Clark, Ann-Marie, dkk., 2003, "Collaborative Reasoning: Expanding Ways for Children to Talk and Think in School, *Educational Psychology Review*, 15 (2), pp.181-198.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika.
- Hs, Lasa. 2005. *Gairah Menulis Panduan Menerbitkan Buku untuk Penulis Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Kadarwati, S. dkk, 2009, "Implementasi Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada Pembelajaran Menulis dan Pemahaman Matematis, *Jurnal Pendidikan*, 10 (2), pp.57-66.
- Lambertus, 2009, "Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD", *Jurnal Forum Pendidikan*, 28 (2), pp.136-142.
- Mandal, R. Rani, 2009, "Cooperative Learning Strategies to Enhance Writing Skill", *The Modern Journal of Applied Linguistics*, Vol. 1, March 2009, pp.94-102.
- Manson, Linda. H., 2006, "Improving the Writing, Knowledge, and Motivation of Struggling Young Writers: Effects of Self-Regulated Strategy Development With and Without Peer Support", *American Educational Research Journal*, 43 (2), pp.295-340.
- Numbers, Ice dan Beyond. 1997. "Talking, Writing, and Mathematical Thinking". *Language Arts*, 74 (2), pp.108-115.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis.....Siapa Takut? Panduan Bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A. M.. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2007. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Simon, G., 2012, "Writing as Talk", *Internasional Journal of Collaborative Practices*, 3 (1), pp.28-39.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2010. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu I.. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zulkarnaini. 2011. "Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Nomor 2 Agustus 2011, pp.144-153.